

KESANTUNAN BERBAHASA TERHADAP ANAK USIA DINI DALAM MENINGKATKAN KOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL

Oleh:

Widodo

Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan

Email: widodo@itb-ad.ac.id

Ady Santoso

Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan

Email: ady.santoso@itb-ad.ac.id

Yoga Rarasto Putra

Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan

Email: Yogararastoputra@gmail.com

ABSTRAK

Politeness in language plays an important role in building good relationships with someone, especially at the early childhood level, because politeness in language makes interactions run smoothly, effectively, and does not threaten faces. Seeing this phenomenon, researchers conducted research with the aim of describing politeness to discuss among early childhood. This research uses a qualitative method with a descriptive approach, where the researcher classifies the data obtained. The results of this research are positive things in communication interactions on social media, this can increase communication interactions to run smoothly, maintain good relationships, and be effective on social media.

KEYWORDS

Polite Language, Media Social

A. PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa merupakan konsep yang telah disepakati bersama oleh setiap masyarakat, jadi dapat diambil pengertian bahwa kesantunan berbahasa setiap masyarakat memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Sementara ketika seseorang berkomunikasi, alangkah lebih patutnya jika memerhatikan dengan baik dan teliti dalam menggunakan kaidah kesantunan dalam setiap tuturan yang diutarakan, sehingga antara mitra tutur dan penutur tidak ada yang merasa tersinggung (Pranowo, 2012). Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh kultur tertentu, belum pasti juga dianggap santun oleh kultur yang lainnya.

Kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam kehidupan sehari-hari. Salah

satunya adalah kesantunan dalam berkomunikasi atau biasa disebut kesantunan berbahasa. Ketika berkomunikasi, penutur dan lawan tutur harus tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekadar menyampaikan ide yang dipikirkan. Apabila cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya. Penggunaan bahasa dalam pergaulan tentu harus memperhatikan etika komunikasi, dengan siapa kita berbicara dan pada saat apa kita berbicara. Relasi yang lahir dari situasi tersebut pada dasarnya menjadi kajian bahasa lisan yang dikenal dengan istilah tindak tutur. Tindak tutur secara umum dapat ditemui dalam lingkungan

sehari-hari baik dalam ruang formal maupun dalam konteks yang formal. Peranan tindak tutur dalam hal ini tentu saja memiliki jalur yang sentral dalam menjaga koehsi komunikasi.

Salah satu pengaruh kemahiran berbahasa anak adalah pola asuh orang tua. Proses pendidikan dan pembentukannya dapat dilakukan pada tiga institusi pendidikan sebagai terpusat pendidikan, yaitu sekolah, masyarakat, dan keluarga. Dalam konteks masyarakat Jawa, keluarga Jawa khususnya, model pendidikan dan pembentukan karakter tercermin dari model pengasuhan dan model pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dan pendidik. Berbagai model pengasuhan dan model pendidikan Jawa yang sudah dilakukan diyakini memiliki kontribusi positif bagi pendidikan dan pembentukan karakter. Salah satu pembentukan karakter yaitu pembiasaan kesantunan bahasa. Setiap bahasa memiliki cara-cara tertentu untuk menunjukkan sikap hubungan antara orang yang berbicara dan lawan bicaranya yang dapat menunjukkan tingkat kesantunan di antara kedua belah pihak.

Pola asuh yang benar akan memberikan perkembangan yang baik bagi anak, khususnya perkembangan bahasa. Pola asuh yang salah akan memberikan efek yang negatif pada anak. Robblyah, Ekasari, &

Witarsa (2018) dalam penelitiannya mendapatkan bahwa dalam mendisiplinkan anak dengan cara yang berbeda-beda setiap harinya, dengan cara ini mereka bisa mendisiplinkan dengan pola asuh yang tidak berlebihan karena anak disini tidak terlalu dipaksa untuk mematuhi peraturan ini, hanya anak diajarkan setiap hari untuk belajar bangun pagi dan makan ketika mau berangkat sekolah dengan perasaan yang gembira.

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Manusia menggunakan bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi. Bahasa digunakan sebagai

alat komunikasi untuk menyampaikan pesan atau maksud pembicara kepada pendengar.

Bahasa memiliki beberapa fungsi, salah satunya sebagai media komunikasi. Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi. Bahasa diperoleh ketika seseorang terlahir ke dunia. Bahasa pertama yang diperoleh itu disebut Bahasa ibu. Bahasa digunakan untuk mengekspresikan diri manusia dalam lingkungannya. Di Indonesia bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi umumnya ada dua, yakni bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa nasional dan bahasa Negara seperti yang tercantum dalam sumpah pemuda, artinya bahasa Indonesia digunakan oleh seluruh masyarakat Indonesia dari berbagai daerah dan digunakan dalam agenda kenegaraan.

Aminuddin (2011:28) bahasa adalah sistem lambang arbitrer yang dipergunakan masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Dari pengertian bahasa tersebut, salah satu karakteristik yang dimaksud adalah adanya suatu system di dalam bahasa itu sendiri. Dengan terdapatnya sistem itu, bahasa akhirnya dapat digunakan sebagai alat komunikasi.

Komunikasi tidak terbatas pada bahasa verbal. Beberapa ahli berpendapat ketika terdapat beberapa orang bersama dalam suatu tempat, pasti terjadi komunikasi. Sekalipun mereka tidak berbicara, namun hal tersebut merupakan bentuk lain dari komunikasi yang dapat diekspresikan melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan suara-suara nonlinguistik (misalnya menggemam atau menggerutu). Komunikasi adalah istilah umum yang merujuk pada istilah yang lebih khusus, yaitu bahasa. Komunikasi merupakan pemindahan suatu arti melalui suara, tanda, bahasa tubuh, dan simbol. Bahasa adalah sistem simbol yang teratur untuk mentransfer arti tersebut. Dengan demikian, bahasa adalah suatu modifikasi komunikasi yang meliputi sistem simbol khusus yang dipahami dan digunakan

sekelompok individu untuk mengkomunikasikan berbagai ide dan informasi (Fridani, 2014).

"Perkembangan teknologi informasi yang pesat tersebut harus betul-betul kita arahkan, kita manfaatkan ke arah yang positif, ke arah untuk kemajuan bangsa kita. Untuk menambah pengetahuan, memperluas wawasan, menyebarkan nilai-nilai positif, nilai-nilai optimisme, nilai-nilai kerja keras, nilai-nilai integritas dan kejujuran, nilai-nilai toleransi dan perdamaian, nilai-nilai solidaritas dan kebangsaan," kata Presiden Joko Widodo seperti dikutip dari laman Setkab.go.id, (30/12).

Diungkapkannya, di Indonesia sekarang ada 132 juta pengguna internet yang aktif atau sekitar 52% dari jumlah penduduk yang ada. Dari jumlah pengguna internet tersebut, ada sekitar 129 juta yang memiliki akun media sosial yang aktif dan rata-rata menghabiskan waktu 3,5 jam per hari untuk konsumsi internet melalui handphone.

Disadarinya, teknologi informasi juga memberikan dampak yang negatif bagi masyarakat. "Seperti yang kita lihat, akhir-akhir ini banyak berseliweran informasi yang meresahkan, yang mengadu domba, yang memecah belah. Muncul ujaran-ujaran kebencian, pernyataan-pernyataan yang kasar, pernyataan-pernyataan yang mengandung fitnah, yang provokatif. Dan kalau kita lihat juga bahasa-bahasa yang dipakai juga bahasa-bahasa yang istilahnya, 'bunuh', 'bantai', 'gantung'. Sekali lagi ini bukan budaya kita, bukan kepribadian kita. Oleh sebab itu, jangan sampai kita habis energi untuk hal-hal seperti ini," katanya.

Dimintanya, adanya penegakan hukum harus tegas dan keras untuk hal ini. "Kita harus evaluasi media-media online yang sengaja memproduksi berita-berita bohong tanpa sumber yang jelas, dengan judul yang provokatif, mengandung fitnah. Yang kedua, saya minta juga gerakan yang masif untuk melakukan literasi, edukasi, dan menjaga etika, menjaga keadaban kita dalam bermedia

sosial. Gerakan ini penting untuk mengajak netizen untuk ikut mengkampanyekan bagaimana berkomunikasi melalui media sosial yang baik, yang beretika, yang positif, yang produktif, yang berbasis nilai-nilai budaya kita," sarannya.

Secara terpisah, Menteri Komunikasi dan Informatika Rudiantara mengakui Presiden gerah terhadap fenomena berita bohong atau hoax yang menyebar di media sosial. Salah satu hoax yang mengganggu pemerintah adalah jumlah Tenaga Kerja Asing asal Tiongkok yang mencapai 10 juta jiwa di Indonesia.

Dijajarkannya, Kominfo akan memantau ataupun menyaring media sosial dan situs-situs hoax dengan beragam cara. Salah satunya berkomunikasi dengan Dewan Pers untuk mengevaluasi media online yang tidak mengikuti standar dan kaidah jurnalistik. "Media online yang mengikuti kaidah UU Pers mungkin hanya 500," dugaanya.

Dikatakannya, Dewan Pers yang akan menentukan sebuah media online memenuhi atau tidak memenuhi kaidah jurnalistik sesuai UU Pers. Jika tidak memenuhi ketentuan yang diatur dalam UU Pers, media online itu juga akan turut diblokir. "Minggu pertama atau kedua Januari sudah ada keputusan," tukasnya.

Kominfo sendiri mengaku sudah memblokir setidaknya 773.097 situs negatif melalui Trust Postif dimana sebagian besar (90%) adalah situs pornografi. sedangkan jumlah situs radikalisme yang diblokir sebanyak 87, berisikan konten SARA sekitar 51 situs dalam periode Januari hingga jelang tutup 2016. (id). (<http://www.indotelko.com/kanal?c=id&it=pemerintah-media-sosial>).

Penggunaan akan perangkat teknologi seperti komputer, smartphone atau tablet mengalami peningkatan yang sangat tinggi. Hal tersebut juga berbanding lurus dengan kebutuhan akan jaringan internet. Banyak hal yang dapat dilakukan, dan media sosial

adalah salah satu fitur yang paling sering digunakan oleh pengguna internet saat ini. Mungkin, bagi sebagian besar pengguna sudah mengetahui fungsi dan berbagai fitur yang disajikan dalam sebuah aplikasi media sosial. Namun, ada beberapa manfaat lain yang perlu anda ketahui dan juga dapat anda eksplorasi lebih dalam agar mendapatkan berbagai keuntungan dalam menggunakan sebuah media sosial. Dalam artikel kali ini, kami akan membahas seputar media sosial dan manfaatnya untuk perkembangan sebuah bisnis.

B. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian dalam hal ini mendeskripsikan sebuah kesantunan berbahasa untuk meningkatkan komunikasi efektif di media sosial.

C. TINJAUAN PUSTAKA

1. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa dalam tuturan pada hakikatnya tergantung pada tiga kaidah yang seharusnya ditaati. Menurut Chaer (2010: 10).

Menurut pendapat Markahamah (2011: 155) secara linguistik, kesantunan berbahasa dapat diketahui dari pilihan kata dan jenis kalimat. Berikut penjelasannya. Pertama, dalam banyak bahasa, terdapat kata-kata yang menunjukkan adanya kesantunan tinggi, sedang, dan rendah. Kedua, jenis kalimat pada umumnya menunjukkan referensi atau makna yang sesuai, meskipun tidak selamanya seperti itu. Ada kalanya penutur menggunakan kalimat tanya, tetapi sebenarnya penutur ingin memberitahukan sesuatu kepada mitra tuturnya atau bahkan memerintah pendengarnya. Ketiga, pemakaian kalimat pasif untuk menghindari perintah secara langsung. Hendaryan, (2010:2) mengemukakan tujuh hal yang menyebabkan kegagalan komunikasi, yaitu;

1. mitra tutur tidak memiliki kadar konsep kebahasaan yang relatif sama (*langue*),
2. mitra tutur tidak memiliki keterampilan

pada topik pembicaraan yang dikemukakan penutur,

3. mitra tutur tidak memiliki apa yang diinginkan penutur,
4. mitra tutur tidak memahami maksud penutur,
5. mitra tutur terkendala kerahasiaan topik pembicaraan,
6. mitra tutur terpengaruh emosi dan aspek psikologis lain,
7. mitra tutur tidak menerima cara berkomunikasi penutur.

1.1 Prinsip Kesantunan Bahasa

Proses komunikasi yang dilakukan oleh seseorang kepada lawan bicara harus memegang prinsip-prinsip kesopanan berbahasa. Dijelaskan oleh Leech dan Wijana dalam Nadar (2009:29) bahwa dalam suatu interaksi para pelaku memerlukan prinsip lain selain prinsip kerjasama yaitu prinsip kesopanan. Prinsip kesopanan mempunyai sejumlah maksim yakni;

- a. Maksim Kebijaksanaan
Maksim ini bertujuan untuk meminimalkan kerugian pada orang lain dan memaksimalkan kerugian pada diri sendiri.
- b. Maksim Dermawan
Maksim ini bertujuan meminimalkan keuntungan pada diri sendiri dan memaksimalkan kerugian pada diri sendiri.
- c. Maksim Pujian
Maksim ini bertujuan meminimalkan pujian diri sendiri dan memaksimalkan pujian untuk orang lain.
- d. Maksim Kerendahan Hati
Maksim ini bertujuan meminimalkan pujian pada diri sendiri dan memaksimalkan kritikan pada diri sendiri.
- e. Maksim Kesepakatan
Maksim ini bertujuan meminimalkan ketidaksepakatan antara diri sendiri dengan orang lain dan memaksimalkan kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain.

f. Maksim Simpati

Maksim ini meminimalkan antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan memaksimalkan simpati antara diri sendiri dengan orang lain.

2. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Beichler dan Snowman (Dwi Yulianti, 2010: 7), anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini (Augusta, 2012) adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.

Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah "golden age" atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik.

Masa kanak-kanak merupakan masa saat anak belum mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mereka cenderung senang bermain pada saat yang bersamaan, ingin menang sendiri dan sering mengubah aturan main untuk kepentingan diri sendiri. Dengan demikian, dibutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik

perkembangan fisik maupun perkembangan psikis. Potensi anak yang sangat penting untuk dikembangkan. Potensi-potensi tersebut meliputi kognitif, bahasa, sosio-emosional, kemampuan fisik dan lain sebagainya.

Wiyani (2012:86) mengungkap prinsip-prinsip perkembangan anak, meliputi: a) anak berkembang secara holistik, b) perkembangan terjadi dalam urutan yang teratur, c) perkembangan anak berlangsung pada tingkat yang beragam di dalam dan diantara anak, d) perkembangan baru didasarkan pada perkembangan sebelumnya dan e) perkembangan mempunyai pengaruh yang bersifat kumulatif.

2.1 Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, sosial, moral dan sebagainya. Menurut Siti Aisyah,dkk (2010: 1.4-1.9) karakteristik anak usia dini antara lain; a) memiliki rasa ingin tahu yang besar, b) merupakan pribadi yang unik, c) suka berfantasi dan berimajinasi, d) masa paling potensial untuk belajar, e) menunjukkan sikap egosentris, f) memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, g) sebagai bagian dari makhluk sosial, penjelasannya adalah sebagai berikut.

Usia dini merupakan masa emas, masa ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada usia ini anak paling peka dan potensial untuk mempelajari sesuatu, rasa ingin tahu anak sangat besar. Hal ini dapat kita lihat dari anak sering bertanya tentang apa yang mereka lihat. Apabila pertanyaan anak belum terjawab, maka mereka akan terus bertanya sampai anak mengetahui maksudnya. Di samping itu, setiap anak memiliki keunikan sendiri-sendiri yang berasal dari faktor genetik atau bisa juga dari faktor lingkungan. Faktor genetik misalnya dalam hal kecerdasan anak, sedangkan faktor lingkungan bisa dalam hal gaya belajar anak.

Anak usia dini suka berfantasi dan berimajinasi. Hal ini penting bagi pengembangan kreativitas dan bahasanya. Anak usia dini suka membayangkan dan mengembangkan suatu hal melebihi kondisi yang nyata. Salah satu khayalan anak misalnya kardus, dapat dijadikan anak sebagai mobil-mobilan. Menurut Berg, rentang perhatian anak usia 5 tahun untuk dapat duduk tenang memperhatikan sesuatu adalah sekitar 10 menit, kecuali hal-hal yang biasa membuatnya senang. Anak sering merasa bosan dengan satu kegiatan saja. Bahkan anak mudah sekali mengalihkan perhatiannya pada kegiatan lain yang dianggapnya lebih menarik. Anak yang egosentris biasanya lebih banyak berpikir dan berbicara tentang diri sendiri dan tindakannya yang bertujuan untuk menguntungkan dirinya, misalnya anak masih suka berebut mainan dan menangis ketika keinginannya tidak dipenuhi. Anak sering bermain dengan teman-teman di lingkungan sekitarnya. Melalui bermain ini anak belajar bersosialisasi. Apabila anak belum dapat beradaptasi dengan teman lingkungannya, maka anak-anak akan dijauhi oleh teman-temannya. Dengan begitu anak akan belajar menyesuaikan diri dan anak akan mengerti bahwa dia membutuhkan orang lain di sekitarnya.

3. Media Sosial

Media sosial adalah media daring yang digunakan untuk kebutuhan komunikasi jarak jauh, proses interaksi antara user satu dengan user lain, serta mendapatkan sebuah informasi melalui perangkat aplikasi khusus menggunakan jaringan internet. Tujuan dari adanya sosial media sendiri adalah sebagai sarana komunikasi untuk menghubungkan antar pengguna dengan cakupan wilayah yang sangat luas.

Agar pengguna media sosial (medsos) lebih mudah dan cepat, dibutuhkan koneksi internet yang stabil dan cepat. Anda tidak perlu lagi menghubungi orang lain melalui kabel telepon atau alat komunikasi

tradisional. Cukup dengan mengakses media sosial, anda dapat terhubung dengan banyak orang, membuat forum, diskusi bersama, mengunggah aktivitas keseharian anda, dan lain sebagainya. (<https://www.sekawanmedia.co.id/media-sosial-untuk-bisnis/>).

D. METODE

Sebagai upaya mencapai tujuan penelitian, dalam hal ini metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif pendekatan deskriptif.

Metode kualitatif digunakan untuk menggambarkan data secara natural dan apa adanya sebagai hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh penulis.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang secara langsung berkaitan atau berkenaan dengan masalah yang diteliti dan secara langsung dari sumber.

E. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari pengamatan, perekaman, dan pencatatan terhadap informan penelitian. Hasil penelitian diperoleh dari data yang telah diklasifikasikan dan dianalisis oleh peneliti. Nama penutur tidak disertakan dalam data rekaman percakapan. Peneliti hanya memberikan kode penutur (A) dan mitra tutur (B). Adapun hasil penelitian yang diperoleh;

1. Maksim Kebijaksanaan

Maksim ini bertujuan untuk meminimalkan kerugian pada orang lain dan memaksimalkan kerugian pada diri sendiri.



Gambar 1. Media Sosial (Instagram)

Kondisi: Percakapan ini terjadi saat mitra penutur (B) menambahkan waktu perihal pengumpulan tugas. Terlihat pada kalimat di bawah ini;

A: *assalamualaikum pak widodo, maaf mengganggu. saya ebi, saya mau minta toleransi terkait waktu pengumpulan tugas dikarenakan minggu lalu saya sakit pak dan mohon maaf juga tidak bisa menghubungi bapak widodo. terimakasih. wassalamualaikum.*

B: *walaikumsalam wr. wb, tolong lain kali jika berhalangan, kabari saya terlebih dahulu. saya berikan tambahan waktu untuk mas ebi dalam pengumpulan tugas, yakni tanggal 12 Februari 2021, pukul. 08.00 wib melalui email saya widodoprutama8392@gmail.com.*

A. *baik pak widodo, mohon maaf sebelumnya dan saya tidak akan mengulanginya lagi. terimakasih atas kebijaksanaan pak widodo untuk memberikan waktu tambahan untuk saya dalam mengumpulkan tugas.*

Berdasarkan dari hasil kesantunan berbahasa di media sosial instagram pada gambar 1. Penutur (A) meminimalkan kerugian pada orang lain dan memaksimalkan kerugian pada diri sendiri. Terlihat pada pernyataan penutur (A) yaitu meminta toleransi kepada mitra penutur (B) perihal waktu pengumpulan tugas.

2. Maksim Dermawan

Maksim ini bertujuan meminimalkan keuntungan pada diri sendiri dan memaksimalkan kerugian pada diri sendiri.



Gambar 2. Media Sosial (Facebook)

Kondisi: Percakapan ini terjadi pada saat penutur (A) membelikan martabak. Terlihat pada kalimat di bawah ini;

A: *Dek, mas sudah belikan martabak untuk kamu, jangan lupa dimakan!*

B: *lya mas, nanti aku makan martabaknya.*

Berdasarkan dari hasil kesantunan berbahasa di media sosial facebook pada gambar 2. Penutur (A) meminimalkan kerugian pada orang lain dan memaksimalkan kerugian pada diri sendiri. Terlihat pada pernyataan penutur (A) yaitu penutur (A) membelikan martabak untuk mitra penutur (B).

3. Maksim Pujian

Maksim ini bertujuan meminimalkan pujian diri sendiri dan memaksimalkan pujian untuk orang lain.



Gambar 3. Media Sosial (Whatsapp)

Kondisi: Percakapan ini terjadi pada saat penutur (A) mengucapkan terimakasih kepada istri dari penutur (B) perihal rasa makanan. Terlihat pada kalimat di bawah ini;

A: Salam om, om masakan tante ulfa enak banget.

B: Walaikum salam, iya nak, terimakasih. Nanti disampein ya sama tante ulfa kalau masakannya enak.

Berdasarkan dari hasil kesantunan berbahasa di media sosial *whatsapp* pada gambar 3. Penutur (A) memaksimalkan pujian terhadap orang lain daripada dirinya sendiri. Terlihat pada pernyataan penutur (A) kepada mitra penutur (B) yaitu memuji rasa masakan.

4. Maksim Kerendahan Hati

Maksim ini bertujuan meminimalkan pujian pada diri sendiri dan memaksimalkan kritikan pada diri sendiri.



Gambar 4. Media Sosial (Instagram)

Kondisi: Percakapan ini terjadi pada saat penutur (A) mengutarakan foto galeri instagram mitra penutur (B) yang cantik. Terlihat pada kalimat di bawah ini;

A: Kaka, fotonya cantik banget?

B: Makasih de, tapi menurut kaka, kaka biasa aja de sama kaya perempuan yang lain (cantik).

Berdasarkan dari hasil kesantunan berbahasa di media sosial *instagram* pada gambar 4. Penutur (B) menyetujui pujian dari mitra penutur (A) namun memaksimalkan kerendahan pada diri sendiri. Terlihat pada pernyataan penutur (A) kepada mitra penutur (B) yaitu memuji kecantikannya.

5. Maksim Kesepakatan

Maksim ini bertujuan meminimalkan ketidaksepakatan antara diri sendiri dengan orang lain dan memaksimalkan kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain.



Gambar 5. Media Sosisal (Whatsapp)

Kondisi: Percakapan ini terjadi pada saat penutur (A) meminta sebuah pakaian kepada penutur (B). Terlihat pada kalimat di bawah ini;

A: Assalamualaikum. Mah, nanti aku mau beli baju ya mah?

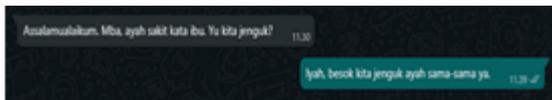
B: Walaikum salam. Iya dek, nanti mamah belikan.

Berdasarkan dari hasil kesantunan berbahasa di media sosial *whatsapp* pada gambar 5. Penutur (A) meminimalkan ketidaksepakatan antara diri sendiri dengan orang lain dan memaksimalkan kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain. Terlihat

pada pernyataan penutur (A) ingin dibelikan baju oleh penutur (B).

6. Maksim Simpati

Maksim ini meminimalkan antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan memaksimalkan simpati antara diri sendiri dengan orang lain.



Gambar 6. Media Sosial (*Whatsapp*)

Kondisi: Percakapan ini terjadi pada saat penutur (A) mengajak penutur (B) untuk menjenguk ayahnya yang sedang sakit. Terlihat pada kalimat di bawah ini;

A: *Assalamualaikum. Mba, ayah sakit kata ibu. Yu kita jenguk?*

B: *Iyah, besok kita jenguk ayah sama-sama ya.*

Berdasarkan dari hasil kesantunan berbahasa di media sosial *whatsapp* pada gambar 6. Penutur (A) meminimalkan antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan memaksimalkan simpati antara diri sendiri dengan orang lain. Terlihat pada pernyataan penutur (A) yang ingin sekali menjenguk ayahnya yang sedang sakit bersama penutur (B).

F. KESIMPULAN

Dilihat dari hasil penelitian bahwa masih banyak anak usia dini yang tidak menggunakan kesantunan bahasa secara benar. Ini yang menjadikan sebuah faktor utama lemahnya sebuah kesantunan bahasa dikalangan anak usia dini. Peran pendidikan internal (keluarga) sangat penting dalam perkembangan komunikasi pada anak yang harus memperkenalkan sebuah kesantunan bahasa dalam komunikasi yang benar sehingga pemahaman-pemahaman dalam tutur kata dapat dipahami oleh lawan tuturnya.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Siti. Dkk. 2010. *Perkembangan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Aminuddin. 2011. *Semantik Pengantar Studi Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hendaryan. 2010. *Kesantunan Berbahasa Dalam Konteks Pendidikan*. Ciamis: FKIP Universitas Galuh.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Markhamah, dkk. 2011. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Moleong, J. Lexy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*. Bandung: CV ALFABETA.
- Pranowo. 2012. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robbiyah, R., Ekasari, D., & Witarsa, R. 2018. Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2 (1), 74. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.10>
- Wilian, S. 2006. Tingkat Tutur dalam Bahasa Sasak dan Bahasa Jawa. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 8 (1), 32 <https://doi.org/10.17510/wjhi.v8i1.245>.
- Wiyani, N.A. 2012. *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Yulianti, Dwi. 2010. *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Indeks.
- <http://www.indotelko.com/kanal?c=id&it=pemerintah-media-sosial>. Diakses pada tanggal 09 Januari 2021.
- <https://www.sekawanmedia.co.id/media-sosial-untuk-bisnis/>. Diakses pada tanggal 19 Januari 2021.

BIODATA PENELITI

1. Widodo, S.Pd., M.Pd.

Dosen Fakultas Teknik, Program Studi
Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi
dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta.

2. Ady Santoso, S.I.Kom., M.Sn.

Dosen Fakultas Teknik, Program Studi
Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi
dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta.

3. Yoga Rarasto Putra, S.Sn., M.Sn.

Dosen Fakultas Teknik, Program Studi
Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi
dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta.